

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam di negara Indonesia memiliki keberagaman. Dalam segi karakteristik simbol keagamaan, umat maupun dakwah. Dengan adanya perbedaan pemahaman tersebut menjadi pemicu lahirnya suatu kelompok atau gerakan keagamaan yang beraneka ragam.

Islam di negara Indonesia memiliki keberagaman. Dalam segi karakteristik simbol keagamaan, umat maupun dakwah. Dengan adanya perbedaan pemahaman tersebut menjadi pemicu lahirnya suatu kelompok atau gerakan keagamaan yang beraneka ragam.

Organisasi keagamaan pada kehidupan bermasyarakat tidak mampu dihindari, karena organisasi keagamaan telah menjadi gaya kehidupan masyarakat beragama.<sup>1</sup> Salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU).

NU lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai perwakilan ulama tradisionalis yang mendapat bimbingan ideologis dari Ahlus Sunnah wal jamaah, yakni tokoh-tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan para ulama lainnya ketika upaya reformasi mulai meluas. Meskipun terorganisir, mereka sudah memiliki hubungan yang sangat kuat. Perayaan seperti haul, peringatan wafatnya seorang kyai, yang kemudian mengumpulkan masyarakat sekitar, para kyai dan mantan santrinya hingga sekarang.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya NU sebagai organisasi keagamaan dan sosial, para ulama dan tokoh NU menyadari pentingnya memiliki wadah khusus untuk membina kelompok-kelompok seperti pelajar, pemuda, perempuan, dan profesional. Maka dibentuklah badan otonom yang memiliki

---

<sup>1</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 169.

<sup>2</sup> "Sejarah NU", Gramedia, <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-nu/> diakses pada tanggal 18 September 2021.

fungsi kaderisasi dan pembinaan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Misalnya, Muslimat NU dibentuk pada tahun 1946 untuk perempuan dewasa, GP Ansor pada tahun 1934 untuk pemuda, IPNU pada tahun 1954 dan IPPNU pada tahun 1955 untuk kalangan pelajar, serta menyusul badan otonom lain seperti Fatayat NU, Banser, Pagar Nusa, ISNU, dan sebagainya. Keberadaan badan otonom ini menjadi bagian penting dalam sejarah perjalanan NU sebagai organisasi yang tidak hanya menjaga warisan keilmuan dan tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah, tetapi juga mampu melakukan regenerasi kader dan menjawab tantangan zaman secara berkelanjutan.

Banser ialah singkatan dari Barisan Ansor Serbaguna yang merupakan anggota khusus Gerakan Pemuda (GP) Ansor sebagai kader penggerak, pengembang dan pengaman program-program GP Ansor. Kader yang dimaksud adalah anggota GP Ansor yang disiplin dan berdedikasi tinggi, memiliki ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan cita-cita GP Ansor serta kemajuan umum.<sup>3</sup>

Ahmad Fauzi selaku Ketua Banser Satuan Koordinasi Rayon (Satkoryon) Kras, menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan Banser tidak hanya bertugas sebagai pengamanan kegiatan yang dilakukan oleh GP Ansor saja, tetapi juga anak-anak organisasi lain dibawah naungan NU seperti kegiatan Fatayat NU, Muslimat NU, IPNU-IPPPNU, bahkan kegiatan diluar organisasi NU seperti turut membantu kepolisian menjaga ketertiban umat Kristiani dalam rangka memperingati hari Natal. Meskipun demikian, laporan tetap harus disampaikan kepada pimpinan yaitu GP Ansor yang membawahi Satkoryon setempat.

Banser Satkoryon Kras merupakan Banser dengan anggota terbanyak dan termuda di Kabupaten Kediri. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua GP Ansor Kabupaten Kediri pada Apel Gelar Pasukan tahun 2019. Jumlah

---

<sup>3</sup> Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor tentang Barisan Ansor Serbaguna tahun 2012

anggota keseluruhan sebanyak 59 anggota dan 36 diantaranya pemuda dengan rentang usia 17-25 tahun. Mereka juga masuk dalam organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kras.

Berdasarkan pengamatan selama kurang lebih tiga tahun, ditemukan perbedaan sikap dan perilaku pemuda-pemuda tersebut ketika berada dalam IPNU-IPPNU dengan Banser. Seperti ketepatan waktu, ketegasan dalam berpendapat, keseriusan dalam rapat, hingga sikap dalam menghadapi suatu masalah.

Rentang usia 17 hingga 25 tahun termasuk dalam peralihan dari remaja akhir menuju dewasa. Masa dewasa muda merupakan masa yang pada umumnya didominasi oleh pekerjaan dan mulai berhubungan dengan lawan jenis, tak jarang pula menyisihkan sedikit waktu untuk hal lainnya. Mayoritas, agar seperti dewasa membutuhkan masa yang cukup panjang. Belum lama ini, peralihan masa remaja menjadi dewasa dikenal pula sebagai masa beranjak dewasa terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun yang ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi.<sup>4</sup> Salah satu ciri dewasa muda menurut Hurlock adalah masa dewasa muda ialah masa pengaturan. Masa inilah dimana individu memulai menata kehidupan yang diinginkan untuk masa depan seperti tujuan hidup, prinsip yang akan dijadikan pedoman, dan mulai berpikir jangka panjang. Pada masa tersebut individu akan menerima sejumlah tanggung jawab sebagai orang dewasa secara keseluruhan.

Pada hakikatnya, usia dewasa awal adalah suatu tahap kematangan manusia yang berada pada gerbang pintu masuk dalam menghadapi tugas-tugas orang dewasa. Pada usia dewasa awal mayoritas menduduki bangku kuliah ataupun baru menamatkan bangku kuliah, sehingga dituntut untuk berperilaku sebagai orang dewasa. Terlebih untuk mereka yang tidak melalui bangku kuliah akan lebih cepat dituntut untuk berperilaku sebagai orang dewasa. Beberapa peran baru tersebut merupakan sebuah tantangan yang

---

<sup>4</sup> Santrock. *Life-span development: Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2002), 198.

dihadapi oleh usia dewasa awal. Namun, tidak semua mengalami keberhasilan, sehingga berpotensi memunculkan ketegangan emosi serta kelabilan bagi yang bersangkutan.

Pada umumnya masa dewasa awal disibukkan oleh bagaimana memperoleh penghargaan karir dan memilih pasangan. Namun pada anggota Banser di Kecamatan Kras tersebut memilih untuk bergabung dan mengabdi pada masyarakat dibawah naungan NU.

Hal tersebut menjadi motivasi dan pembentukan dasar untuk membangun individu yang memiliki mental tangguh, memiliki dedikasi yang tinggi, penuh daya juang, religius, disiplin, taat dan patuh, sigap satu komando dalam menjalankan tugas apapun dan bagaimanapun keadaannya.

Peraturan Organisasi Banser Pasal 2 yang berisi Fungsi, Tugas serta Tanggung Jawab Organisasi. Nomor 3c yang berbunyi “Bersama dengan kekuatan Bangsa yang lain untuk selalu tetap menjaga serta menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.”<sup>5</sup>

Berpedoman Peraturan Organisasi tersebut, anggota Banser tidak hanya berperan dalam kegiatan internal NU, tetapi kegiatan sosial masyarakat dan juga agama lain demi menjaga dan menjamin keutuhan bangsa sesuai pada pasal 2 tersebut.

Tugas yang mengharuskan untuk saling berhubungan dengan antar organisasi dalam satu naungan bahkan antar agama membuat organisasi Banser sangat memerlukan sikap kedisiplinan dan sikap kepatuhan.

Sikap disiplin merupakan alat dan fasilitas pembentuk, pencipta dan pengendali pola perilaku individu ketika ada dalam suatu lingkungan atau kelompok tertentu. Sikap disiplin timbul terutama dikarenakan ada kesadaran dan kepercayaan individu bahwa yang dilakukan adalah hal positif dan bermanfaat bagi individu maupun lingkungan. Kedisiplinan adalah hal penting untuk pendidikan formal maupun nonformal. Pada hakikatnya,

---

<sup>5</sup> Gerakan Pemuda Ansor, *Peraturan Organisasi Konferensi Besar* (Jakarta: Gerakan Pemuda Ansor, 2012).

disiplin bukan sekedar kepatuhan pada norma yang ditetapkan namun juga kemampuan mengontrol diri pada norma berdasarkan pemenuhan keinginan untuk keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan organisasi.<sup>6</sup>

Sama halnya dengan kedisiplinan, kepatuhan juga sangat diperlukan dalam organisasi Banser. Seluruh anggota diwajibkan patuh satu komando terhadap pimpinan pusat, kiai dan para ulama. Hal tersebut dikarenakan sejarah Banser yang dilahirkan oleh para ulama untuk mewujudkan kemashlahatan umat dan pembelaan terhadap NKRI.

Hal yang menjadi dasar kepatuhan yakni keyakinan bahwa otoritas mempunyai hak untuk meminta dan ditaati. Sikap patuh semakin besar ketika individu percaya bahwa diri mereka diperlakukan adil, percaya pada motif pemimpin, serta menganggap diri merupakan bagian dari organisasi.<sup>7</sup>

Kelompok ataupun organisasi secara umum mempunyai dua hal, pertama norma berbentuk aturan yang diterima dan dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok. Kedua, terdapat peran pada jabatan tertentu yang disusun atas dasar beberapa aturan dan harapan. Adanya dua hal tersebut berpotensi menimbulkan tuntutan dalam diri maupun kelompok untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan norma dan peran yang berlaku pada kelompok tersebut.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sosial terdapat aturan bagaimana sebaiknya berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang disebut norma sosial. Aturan tersebut menuntut individu untuk beradaptasi dalam bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan teori *self-monitoring* yang diartikan sebagai keterampilan individu dalam melakukan pemantauan diri dan

---

<sup>6</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta), 32.

<sup>7</sup> Shellley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial* (Depok: Prenadamedia Group, 2009), 278.

<sup>8</sup> Santrock, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

beradaptasi ketika berperilaku dengan situasi lingkungan yang sedang dihadapinya.<sup>9</sup>

*Self-monitoring* merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur perilaku dengan melihat situasi lingkungan sekitar dan reaksi orang lain. *Self-monitoring* dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan dan mengubah penampilan diri berdasarkan informasi perbandingan, serta ketepatan dan kelayakan sosial. *Self-monitoring* juga dapat diartikan sebagai sensitivitas yang dimiliki individu terhadap isyarat sekitar dan memilih presentasi diri yang akan ditampilkan sesuai dengan lingkungan sekitar pada saat itu. Dapat pula diartikan sebagai keterampilan individu dalam melihat situasi dan menerima petunjuk di sekitarnya untuk mengubah penampilan dengan tujuan mendapatkan kesan positif. Individu yang memiliki *self-monitoring* tinggi akan menganalisis situasi sosial dengan melihat dan mengintrospeksi dirinya kemudian membandingkan dengan standar perilaku sosial. Apabila ditemukan perbedaan, maka individu tersebut cenderung berusaha untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan situasi saat itu.<sup>10</sup>

*Self-monitoring* terbagi menjadi dua kategori, yang pertama *self-monitoring* tinggi (*high self-monitoring*), yaitu individu dengan *self-monitoring* tinggi dapat melihat dan mengatur perilaku atas dasar isyarat yang didapatkan dari lingkungan sosial. Kedua, *self-monitoring* rendah (*low self-monitoring*) yaitu individu yang memilih mempertahankan perilaku dan tidak goyah meskipun yang dilakukan berbeda dengan lingkungan sekitar. Individu dengan *self-monitoring* rendah umumnya kurang responsif ketika dihadapkan dengan lingkungan sosialnya.<sup>11</sup>

Individu dengan *self-monitoring* tinggi memiliki kecenderungan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan individu

---

<sup>9</sup> “*Self-monitoring*”, Snyder, M. (1974). *Self-monitoring of expressive behavior*. Journal of Personality and Social Psychology, 30(4), 526–537., diakses tanggal 21 September 2020.

<sup>10</sup> *The Self-monitoring of Expressive Behavior*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol.30, 526- 537 .

<sup>11</sup> “*Self-monitoring*”, Snyder, M. (1974). *Self-monitoring.....*, diakses tanggal 21 September 2020.

dengan *self-monitoring* rendah, maka dari itu dianggap sebagai seseorang yang pandai bergaul dan hangat. Dengan kata lain, individu dengan *self-monitoring* tinggi cenderung melakukan hal serupa dengan lingkungan sosial dimana individu berada.<sup>12</sup> Sebagai contoh, ketika individu berada dalam suatu kelompok perokok, maka individu tersebut akan melakukan hal yang sama walaupun sebenarnya bertentangan dengan apa yang diyakini, dengan alasan agar diterima dan dianggap mudah bergaul di lingkungan yang ada di sekitar. Snyder memberi kesimpulan bahwa individu dengan *self-monitoring* tinggi mempunyai kecenderungan untuk melakukan konformitas, pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Rarick, Soldow dan Geizer, individu dengan *self-monitoring* tinggi lebih banyak melakukan konformitas dibandingkan individu dengan *self-monitoring* rendah dikarenakan sensitivitas pada isyarat-isyarat sosial yang ada dalam *self-monitoring* dibutuhkan sebagai awal mula terjadinya sebuah perilaku konformitas.<sup>13</sup>

Konformitas adalah suatu perubahan perilaku sebagai usaha menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang diinginkan baik ada tekanan maupun tidak ada tekanan secara langsung, bahkan dalam bentuk tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya, tetapi memiliki pengaruh yang kuat serta dapat menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.<sup>14</sup>

Konformitas dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu kelekatan yang merupakan derajat ketertarikan dari individu terhadap suatu kelompok, ukuran kelompok dan norma sosial deskriptif dan injungtif.<sup>15</sup>

Jika dikaitkan dengan konformitas, *self-monitoring* memiliki sikap yang mendukung kekompakan terlebih konformitas yang terjadi adalah konformitas positif.

---

<sup>12</sup> Jilsy Dzikrina Zulvi, *Pengaruh Self-Monitoring terhadap Konformitas pada Remaja Perokok* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 6.

<sup>13</sup> Ibid.,

<sup>14</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga), 52.

<sup>15</sup> Ibid., 54.

Rarick, Soldow dan Geizer menemukan adanya hubungan positif antara *self-monitoring* dengan konformitas dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian Nichole Scher menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara konformitas dengan *self-monitoring*.

Meskipun penelitian tentang konformitas telah banyak dilakukan, namun belum banyak studi yang secara spesifik meneliti hubungan antara *self-monitoring* dan konformitas pada konteks organisasi berbasis keagamaan dan semi-militer seperti Banser, khususnya di tingkat lokal seperti Satkoryon Kras. Padahal, pemahaman terhadap dinamika psikologis anggota sangat penting untuk mendukung pengembangan organisasi dan pembinaan kader.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-monitoring* dengan konformitas pada anggota Banser di Satkoryon Kras. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sosial dalam konteks organisasi keagamaan serta memberikan masukan bagi pengurus dalam membina anggotanya secara lebih efektif.

## B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat *self-monitoring* pada anggota Banser di Kecamatan Kras?
2. Seberapa besar tingkat konformitas pada anggota Banser di Kecamatan Kras?
3. Adakah hubungan antara *self-monitoring* dengan konformitas pada anggota Banser di Kecamatan Kras?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self-monitoring* pada anggota Banser di Kecamatan Kras.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas pada anggota Banser di Kecamatan Kras.

3. Mengetahui hubungan antara *self-monitoring* dengan konformitas pada anggota Banser di Kecamatan Kras.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa pemahaman terhadap teori psikologi sosial. Khususnya mengenai hubungan antara *self-monitoring* dengan konformitas pada sebuah organisasi. Selain itu peneliti menemukan bahwa masih sedikit studi di IAIN Kediri yang menggunakan *self-monitoring* sebagai variabel dalam kajian psikologi, yang diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai *self-monitoring* dan konformitas pada organisasi atau kegiatan bermasyarakat.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan sarana menerapkan langsung teori yang didapat ketika berada di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran yang nyata.

###### b. Bagi pengurus Banser

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan meningkatkan apa saja pengaruh dalam menjalankan atau ikut dalam suatu kelompok khususnya tentang hubungan antara *self-monitoring* dengan konformitas.

###### c. Bagi anggota Banser

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan bagi anggota Banser terkait hubungan *self-monitoring* dengan konformitas dalam berorganisasi pada Banser.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Nuri Hafni Lispriandini, mahasiswi S1 Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Pengaruh Penilaian Kinerja terhadap *Self-monitoring* Pada Karyawan Kontrak PT. Monokem Surya”. Pendekatan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah korelasi dan regresi dengan 44 subjek penelitian.

Penelitian menunjukkan sebuah hasil bahwa penilaian kinerja pada karyawan kontrak PT. Monokem Surya termasuk dalam kategori sedang, dengan prosentase 61,45% dan *self-monitoring* berada dalam kategori sedang pula dengan prosentase 70,45%. Nilai korelasi antara penilaian kinerja dengan *self-monitoring* sebesar -0,211 yang jika dibandingkan dengan *r table* artinya tidak adanya pengaruh yang signifikan antara penilaian kinerja terhadap *self-monitoring*. Menurut hasil yang didapat juga mengatakan penilaian kinerja tidak memberikan prosentase yang signifikan terhadap *self-monitoring*. Adapun prosentase yang diberikan penilaian kinerja kepada *self-monitoring* pada penelitian ini yaitu 4,5%.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel, objek dan lokasi penelitian. Dalam penelitian tersebut, variabel bebas yang digunakan adalah penilaian kerja dan *self-monitoring* sebagai variabel terikat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *self-monitoring* sebagai variabel bebas dan konformitas sebagai variabel terikat. Kemudian objek dan lokasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu karyawan kontrak di PT. Monokem Surya, sedangkan objek dan lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah anggota Banser di Kecamatan Kras.

Persamaan penelitian keduanya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif.

---

<sup>16</sup> Nuri Hafni Lispriandini, *Skripsi Pengaruh Penilaian Kinerja Terhadap Self Monitoring pada Karyawan PT. Monekem Surya* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009), xi.

2. Skripsi Amalia Nurhayu Larasati, mahasiswi S1 Psikologi Universitas Negeri Semarang “Hubungan antara *Self-monitoring* dengan Perilaku Konsumtif Melalui Media *Online Shopping* pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang”. Skripsi tersebut menggunakan analisis data korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa Fakultas Hukum dengan usia 18 – 22 tahun. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan skala Likert.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama, gambaran umum *self-monitoring* dan perilaku konsumtif melalui media online *shopping* pada mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Negeri Semarang masing-masing tergolong kategori sedang. Kedua, adanya hubungan positif antara *self-monitoring* dengan perilaku konsumtif melalui media *online shopping* pada mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Negeri Semarang.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat, objek dan lokasi penelitian. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perilaku konsumtif, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah konformitas sebagai variabel terikat. Kemudian objek dan lokasi penelitian tersebut adalah populasi mahasiswa fakultas hukum di Universitas Negeri Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah anggota Banser Kecamatan Kras yang bertempat di MWCNU Kecamatan Kras.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah penggunaan *self-monitoring* sebagai variabel bebas.

3. Skripsi Ajeng Namyra Putri mahasiswi S1 Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah “Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya, Konsep

---

<sup>17</sup> Amalia Nurhayu Larasati, “Hubungan antara Self-Monitoring dengan Perilaku Konsumtif Melalui Media Online Shopping pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 79.

Diri dan Faktor Demografi terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan *non-probability sampling* dengan *accidental sampling* sebagai teknik dalam pengambilan sampel.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari tahu pengaruh konformitas, konsep diri dan demografi terhadap gaya hidup konsumtif siswa SMAN 88 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian tersebut adalah siswa SMAN 88 Jakarta Timur sebanyak 170 siswa dan SMA Labschool Jakarta Timur sebanyak 229 siswa sebagai subjek.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel terikat sebesar 0,187 dengan ( $p > 0,5$ ). Maka dari itu, seluruh gaya hidup konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh seluruh variabel bebas sebesar 18,7%, sedangkan 81,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.<sup>18</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konformitas sebagai variabel terikat, sedangkan dalam penelitian terdahulu konformitas sebagai variabel bebas.

Kemudian persamaan kedua penelitian adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

4. Jurnal Ni Made Desi Ernayanti dan Adjianti Marheni mahasiswa Psikologi Universitas Udayana “Peran Konformitas Teman Sebaya dan *Self-Monitoring* Terhadap Impulsive Buying pada Remaja Madya Putri di Denpasar”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi berganda dan *cluster sampling* sebagai teknik pengambilan sampel.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran konformitas teman sebaya dan self-monitoring terhadap impulsive buying pada

---

<sup>18</sup> Ajeng Namyra Putri, “Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya, Konsep Diri dan Faktor Demografi terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 68.

remaja madya putri di Denpasar. Sampel dalam penelitian tersebut adalah siswi SMA di Kota Denpasar sebanyak 230 siswi sebagai subjek.

Hasil penelitian menunjukkan  $R = 0,289$  dan adjusted  $R$  square sebesar 0,083. Bawa variabel konformitas teman sebaya dan *self monitoring* memberikan peran terhadap *impulsive buying* pada remaja putri di Denpasar sebesar 8,3%. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan konformitas teman sebaya dan *self monitoring* secara bersama-sama berperan terhadap *impulsive buying*.<sup>19</sup>

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konformitas sebagai variabel terikat, sedangkan dalam penelitian terdahulu konformitas sebagai variabel bebas.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dan *self-monitoring* sebagai variabel bebas.

5. Skripsi Laila Hidayati, mahasiswi S1 UIN Syarif Hidayatullah “Hubungan Antara *Self-Monitoring* Dengan Motivasi Berkariir Pada Wanita Lajang Bekerja”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Korelasi Product Moment.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara self monitoring dengan motivasi berkarir pada wanita lajang bekerja khususnya pada karyawati PT. Infimedia Nusantara Kantor Pusat.

Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil koefisien reliabilitas skala *self-monitoring* sebesar 0,904 dengan nilai standar alpha sebesar 0,906 dari 37 item, 35 item valid dan 2 item tidak valid. Sedangkan koefisien reliabilitas

---

<sup>19</sup> Ni Made Desi Ernayanti, dkk., “Peran Konformitas Teman Sebaya dan *Self-Monitoring* terhadap *Impulsive Buying* pada Remaja Madya Putri di Denpasar”, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2654 (Februari, 2019), 226.

motivasi berkarir sebesar 0, 863 dengan nilai standar alpha sebesar 0, 865.<sup>20</sup>

Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel motivasi berkarir sebagai variabel terikat sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan konformitas sebagai variabel terikat. Kemudian, subjek pada peneliti terdahulu merupakan wanita lajang bekerja, sedangkan pada peneliti selanjutnya merupakan anggota Banser Satkoryon Kras.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan variabel *self-monitoring* sebagai variabel bebas.

## F. Definisi Operasional

### 1. Konformitas

Konformitas sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai perilaku mengubah tingkah laku karena adanya pengaruh sosial untuk beradaptasi dengan normal sosial yang berlaku pada lingkungan di sekitarnya maupun pada kelompok tertentu supaya individu tersebut dapat diterima dan tidak diasingkan.

### 2. *Self-monitoring*

*Self-monitoring* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dioperasionalan sebagai kemampuan individu dalam mengobservasi petunjuk kemudian menganalisis petunjuk tersebut untuk menyesuaikan perilaku dan menampilkannya agar mendapat kesan yang positif dari lingkungan sosial.

---

<sup>20</sup> Laila Hidayati, “Hubungan Antara Self-Monitoring dengan Motivasi Berkariir pada Wanita Lajang Bekerja” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 89.